

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA
MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
(PBL) MODIFIKASI RME KELAS V SDN Gedong 03 Pagi Jakarta Timur**

Putri Handayani¹, Yurniwati², Ika Lestari³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Jakarta

ptr.hndyni33@gmail.com¹, wurni@gmail.com², ikalestarisartomo@gmail.com³

ABSTRACT

One of the main challenges in mathematics learning is the low ability of students to solve mathematical story problems because students often face obstacles in understanding the content of the problem, choosing appropriate strategies, and converting problems into mathematical forms. Efforts to overcome these problems require a relevant learning model, namely Problem Based Learning (PBL) modified with Realistic Mathematic Education (RME). The purpose of this study was to improve the ability to solve mathematical story problems through the Problem Based Learning (PBL) model modified with Realistic Mathematic Education (RME) in grade V students of SDN Gedong 03 Pagi, East Jakarta. This study is a classroom action research (CAR) carried out in 3 cycles with 2 meetings per cycle. The application of the Problem Based Learning (PBL) model modified with Realistic Mathematic Education (RME) has a positive effect on the ability to solve mathematical story problems. This can be seen from the percentage and score in cycle III which has reached the specified target, namely in teacher observations of 95% and student observations of 92.5%. The ability to solve mathematical story problems is 93.10%. Thus, the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model modified by Realistic Mathematics Education (RME) can improve students' ability to solve fifth grade mathematics story problems at SDN Gedong 03 Pagi.

Keywords: Problem Based Learning, Realistic Mathematical Education, Story Problems

ABSTRAK

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika karena siswa sering menghadapi hambatan dalam memahami isi soal, memilih strategi yang sesuai, serta mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan model pembelajaran yang relevan yaitu *Problem Based Learning* (PBL) yang dimodifikasi dengan *Realistic Mathematic Education* (RME). Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika melalui model *Problem Based Learning* (PBL) modifikasi *Realistik Mathematic Education* (RME) pada siswa kelas V SDN Gedong 03 Pagi Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan

kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 siklus dengan 2 pertemuan setiap siklus. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dimodifikasi dengan *Realistic Mathematic Education* (RME) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase dan skor pada siklus III yang sudah mencapai target yang ditentukan yaitu pada pengamatan guru yaitu 95% dan pengamatan siswa yaitu 92,5 %. Adapun kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yaitu 93,10 %. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) modifikasi *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SDN Gedong 03 Pagi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Realistic Mathematic Education, Soal Cerita*

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting di Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai melalui pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan. Artinya, pembelajaran yang berlangsung akurat, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hesa Resti dkk, 2024). Segala aspek kehidupan memerlukan pendidikan sebagai dasarnya.

Pendidikan harus dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik dengan menanamkan nilai-nilai, keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Salah satu mata pelajaran di SD yang memiliki peranan penting di dalam

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Matematika merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif siswa. Aspek penting dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Soal cerita adalah pertanyaan yang disampaikan dalam bentuk kalimat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita dinyatakan dalam bentuk kalimat yang

memiliki makna jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks soal cerita, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang ingin diselesaikan (Dwidarti et al. 2019). Hal ini sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan pengertian yang dijelaskan oleh Aminah (2018) yang menyatakan soal cerita matematika merujuk pada jenis soal yang disampaikan dalam bentuk narasi atau cerita. Baik secara lisan maupun tulisan. Soal cerita ini biasanya disusun menggunakan kalimat-kalimat sehari-hari di mana makna dari konsep yang diungkapkan dapat diterjemahkan menjadi simbol dan relasi matematika.

Soal cerita memiliki karakteristik yaitu, *Pertama*, soal berbentuk uraian yang memuat konsep matematika. Kedua, uraian soal merupakan aplikasi konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, siswa dituntut untuk menguasai materi tes dan mengungkapkan dalam bahasa tulisan yang baik dan benar. *Keempat*, soal cerita merupakan alat evaluasi kemampuan siswa terhadap konsep.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika adalah

rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Siswa yang menghadapi kesulitan ini sering kali menunjukkan beberapa ciri khas, seperti kurangnya pemahaman terhadap isi soal yang mengakibatkan ketidakmampuan siswa dalam menerjemahkan bahasa soal ke dalam bentuk matematika. Bahasa yang digunakan dalam soal cerita sering kali tidak sesuai dengan bahasa siswa. dalam proses pembelajaran guru cenderung membiasakan siswa untuk menyelesaikan soal cerita matematika secara individu tanpa melibatkan diskusi kelompok dan tidak menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan.

Pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok dapat mendorong pertukaran ide, memperkuat pemahan konsep, serta melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Penggunaan alat peraga dapat mempermudah pemahaman konsep materi. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum terlatih dalam berpikir kritis, membangun model matematis, dan

merefleksikan proses penyelesaiannya.

Peneliti juga telah melaksanakan wawancara dengan guru kelas V SDN Gedong 03 Pagi mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Guru kelas menjelaskan bahwa siswa sering kali merasa kesulitan dalam memahami apa yang diminta dalam soal. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa dalam penyelesaian soal cerita matematika di kelas V dengan jumlah siswa 32 orang. Sekitar 40% dari jumlah siswa sudah dapat memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika dengan baik. Namun, 45% dari jumlah siswa masih belum bisa memahami soal dan 15% dari jumlah siswa belum tuntas dalam mengerjakannya. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika masih rendah.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterlibatan aktif siswa, menantang cara berpikir siswa, dan melatih keterampilan pemecahan masalah secara bertahap. Salah satu model pembelajaran yang relevan

adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Model Pembelajaran PBL adalah model yang menghadirkan situasi masalah yang autentik dan bermakna bagi siswa, sehingga dapat memfasilitasi siswa dalam menemukan solusi. PBL memungkinkan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga memungkinkan siswa untuk terus memperkuat, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya (Winahyu 2023).

Model pembelajaran PBL merupakan alternatif dalam pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran konvensional. Keunggulan dari model ini menurut MA Muttaqin (2019), yaitu : *Pertama*, PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran. *Kedua*, PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. *Ketiga*, PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.

Model PBL yang menekankan pada penyelesaian masalah secara aktif dan kolaboratif menjadi semakin

efektif apabila dipadukan dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), yang mengarahkan siswa untuk memahami dan memodelkan masalah kontekstual ke dalam bentuk matematika formal melalui tahapan matematisasi dan *guided reinvention*. PBL memiliki kekurangan, yaitu tidak selalu menggunakan alat peraga atau media dalam proses pembelajarannya, sehingga terkadang siswa kesulitan memahami konsep abstrak. Kekurangan tersebut dapat diatasi oleh kelebihan dari RME yaitu penggunaan model melalui alat peraga atau media, yang membantu siswa untuk memvisualisasikan konsep-konsep matematika secara konkret sebelum menggali pemahaman yang lebih abstrak. Hal ini sangat mendukung pembelajaran berbasis masalah dalam PBL, yang sering kali memerlukan pemahaman mendalam terhadap permasalahan nyata.

Menurut Siregar dan Harahap (2019) RME merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemanfaatan situasi nyata yang dapat dibayangkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan matematika realistik adalah metode

pembelajaran yang dimulai dengan memperkenalkan materi yang relevan dengan situasi nyata yang sudah dikenal siswa. Melalui eksplorasi situasi dan permasalahan dunia nyata, siswa dapat menemukan kembali konsep-konsep matematika yang telah pelajari.

RME juga menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk mendukung proses belajar. Media dan alat peraga, seperti model fisik, grafik, diagram, atau simulasi digital, berfungsi untuk memvisualisasikan situasi nyata yang relevan dengan materi yang diajarkan. Dengan adanya media pembelajaran ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan memvisualisasikan masalah, sehingga konsep-konsep matematika yang abstrak menjadi lebih konkret.

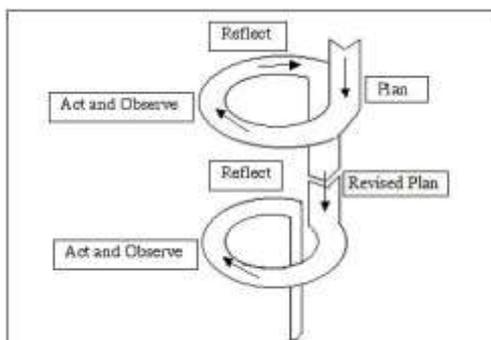
Berdasarkan latar belakang, masih banyak permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses menyelesaikan soal cerita matematika dan masih belum banyak ditemukan PBL yang ditinjau dari konteks RME pada penerapan pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika

melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL) modifikasi RME kelas V SDN Gedong 03 Pagi Jakarta Timur “.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika melalui model pembelajaran PBL modifikasi RME mesiswa kelas V SD.

Desain intervensi tindakan dari penelitian menggunakan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart dengan tahapan Perencanaan (*Planing*), Pelaksanaan tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*).



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Tahapan pertama yaitu Perencanaan (*Planning*). Peneliti mulai mengidentifikasi masalah yang terkait dengan proses belajar matematika siswa. peneliti melakukan

wawancara dengan wali kelas V untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran matematika di kelas. peneliti kemudian merencanakan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah pembelajaran. Rencana ini meliputi penyusunan rancangan pembelajaran, pembuatan lembar kerja siswa, pengalokasian waktu sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, serta persiapan instrumen penelitian yang diperlukan.

Kedua, tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*). Tahap ini merupakan implementasi dari rancangan yang telah dibuat dan dapat dianggap sebagai kegiatan inti dalam penelitian tindakan kelas. Dalam tahap ini, Peneliti menerapkan model pembelajaran PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan RME di setiap siklus. pada tahap pengamatan atau observasi ini dilakukan untuk melihat ketercapaian dan kesesuaian pelaksanaan tindakan, sehingga tahap ini dilaksanakan secara bersamaan dengan tahap tindakan yang berlangsung. Melalui pengamatan ini, peneliti sebagai guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang

muncul di dalam kelas dan segera merumuskan langkah-langkah berikutnya yang dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh seorang observer untuk mengamati dan mendokumentasikan semua hal yang terjadi selama proses pembelajaran.

Ketiga, tahap Refleksi (*Reflecting*). Peneliti melakukan peninjauan kembali dan merenungkan berbagai aktivitas yang telah dilakukan sepanjang proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Melalui refleksi ini, guru dapat mengidentifikasi kesalahan yang mungkin telah terjadi, sehingga dapat mempengaruhi tindakan siswa dan berupaya untuk meminimalkan kesalahan serupa pada pembelajaran selanjutnya. Jika ditemukan permasalahan selama proses refleksi, maka akan dilakukan pengkajian ulang melalui siklus berikutnya.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan RME pada materi

Pecahan. Adapun target yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, 80% dari jumlah siswa dapat menyelesaikan soal cerita matematika pada pembelajaran matematika di setiap siklus dengan skor ≥ 78 . Target untuk keberhasilan penerapan model PBL modifikasi RME yaitu apabila pemantauan guru dan siswa sudah mencapai persentase 85 %.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan terdiri dari : instrumen pemantauan guru dan siswa, instrumen tes tertulis, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen pemantauan guru dan siswa merujuk pada informasi yang digunakan oleh pengamat untuk mengevaluasi sejauh mana tindakan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Instrumen kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yaitu soal tertulis dalam bentuk essay. Berikut adalah kisi-kisi instrumen kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

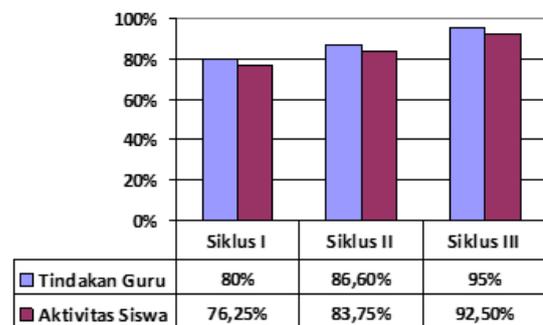
**Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen
Kemampuan Menyelesaikan Soal
Cerita Matematika**

No	Indikator	Aspek	Bentuk Soal	No. Soal	Banyak
1	Konteks Kehidupan Sehari-hari	Mencari informasi yang terdapat pada soal cerita matematika		1,3,5	3
2	Konteks Matematika	Menemukan apa yang ditanyakan oleh soal cerita matematika Uraian Menulis kalimat matematikanya Menyelesaikan kalimat matematikanya Menyatakan jawaban dalam bahasa indonesia		2,4	2

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data kuantitatif yang berupa data proses hasil tes. Data proses diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan Data hasil tes siswa yang berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dimodifikasi dengan pendekatan *Realistik Mathematic Education* (RME).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) modifikasi *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika



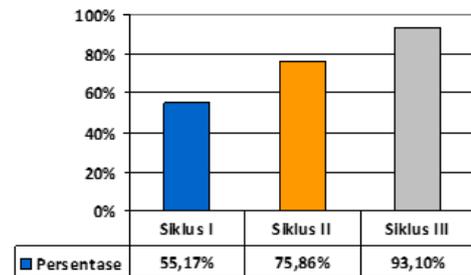
Grafik 1 Hasil Analisis Pemantauan Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa lembar pemantauan tindakan guru dan aktivitas siswa telah mencapai target keberhasilan yaitu 85 %. Hasil menunjukkan bahwa data pemantauan tindakan guru dan aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL modifikasi RME mengalami peningkatan. Peningkatan persentase tindakan guru dan aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus III menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pada siklus I, tindakan guru berada

pada angka 80%, kemudian meningkat sebesar 6,6% menjadi 86,60% pada siklus II. Selanjutnya, pada siklus III, terjadi peningkatan kembali sebesar 8,4% sehingga mencapai 95%. Hal ini mencerminkan bahwa guru semakin konsisten dalam menerapkan tahapan pembelajaran sesuai dengan model yang direncanakan.

Seiring dengan peningkatan peran guru, aktivitas siswa juga menunjukkan kemajuan. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 76,25% meningkat sebesar 7,5% menjadi 83,75% pada siklus II. Kemudian, pada siklus III meningkat lagi sebesar 8,75% menjadi 92,50%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami kemajuan signifikan, baik dalam hal partisipasi diskusi, kerja kelompok, maupun pemanfaatan media pembelajaran.

2. Peningkatan kemampuan siswa dalam penyelesaian soal cerita matematika setelah diterapkannya model *Problem Based Learning (PBL)* modifikasi *Realistic Mathematic Education (RME)*



Grafik 2 Hasil Analisis Tes Tertulis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada siklus I dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian belum memenuhi target yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari Persentase hasil evaluasi kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang diperoleh pada siklus I yaitu 55,17 % yang berarti sekitar 16 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 78 . Dengan demikian, hasil akhir pada siklus I belum mencapai target dan penelitian harus dilanjutkan ke siklus II untuk mencapai target pencapaian yang telah ditetapkan.

Pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian belum memenuhi target yang telah ditentukan. Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika Persentase hasil evaluasi kemampuan

menyelesaikan soal cerita matematika di siklus II yaitu 75,86 % atau sekitar 22 siswa yang mencapai nilai ≥ 78 .

pada siklus III dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan peningkatan dan mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang diperoleh pada siklus III yaitu 93,1 % atau sekitar 27 siswa yang berhasil mencapai ≥ 78 . Hasil analisis pada siklus I sampai III membuktikan bahwa penerapan model PBL yang dimodifikasi dengan RME efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN Gedong 03 Pagi dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Pembahasan Hasil

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dimodifikasi dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dilakukan dalam tiga siklus untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V. Setiap siklus menunjukkan perkembangan yang saling berkaitan, baik dari segi aktivitas siswa maupun strategi guru

dalam mengelola pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani & Fauzi (2024) yang menunjukkan bahwa model PBL berbasis RME efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui konteks nyata. WN Anisa dkk. (2023) juga menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita karena mereka dilatih untuk aktif berpikir dan berdiskusi. Proses ini juga menunjukkan bagaimana guru secara bertahap memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya demi tercapainya pembelajaran yang lebih efektif.

E. Kesimpulan

hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) modifikasi *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika secara bertahap dan signifikan. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep pecahan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi matematis, dan

kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, dengan partisipasi siswa yang lebih aktif, diskusi kelompok yang berjalan dengan baik, dan penggunaan alat bantu konkret yang memudahkan siswa dalam memahami konsep matematika secara nyata.

Berdasarkan hasil-hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika melalui model *Problem Based Learning* (PBL) modifikasi *Realistic Mathematics Education* (RME) telah tercapai dengan sangat baik. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengalami peningkatan dalam proses berpikir, kerja sama, dan kemampuan menjelaskan solusi secara runtut dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). *Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi himpunan*. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 315–322
- Aminah, A., & Kurniawati, K. R. A. (2018, Oktober 30). *Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika topik pecahan ditinjau dari gender*. JTAM: Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika, 2(2), 118–122.
- Winahyu, F. H., Nulhakim, L., & Rumanta, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berdiferensiasi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika
- Suparman, Juandi, D., & Tamur, M. (2021). Review of problem-based learning trends in 2010-2020: A meta-analysis study of the effect of problem-based learning in enhancing mathematical problem-solving skills of Indonesian students. *Journal of*

Physics: Conference Series,
1722(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012103>

NEGERI BLOTONGAN
02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah*
PGSD STKIP Subang, 9(04),
2550-2562.

Siregar, H. S., & Harahap, M. S. (2019, 23 Mei). *Efektivitas kemampuan representasi matematis siswa menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) di SMA Negeri 1 Angkola Timur. Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(1), 7–18.

Fitriani, S., & Fauzi, A. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Realistic Mathematics Education untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 45–55.

Anisa, W. N., & Prasetyo, A. K. (2023).
P PENINGKATAN
KEMAMPUAN
MENYELESAIKAN SOAL
CERITA MELALUI MODEL
PROBLEM BASED
LEARNING PADA
PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DI KELAS V SD